

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tunagrahita merupakan gangguan mentalitas pada seseorang. James D. Page (1995) menyebutkan beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita, yaitu gangguan pada kecerdasan intelektual, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kemampuan berbahasa, kemampuan secara akademis, dan kemampuan berorganisasi.

Menurut Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati dalam Sadjah (2005: 115), perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak-anak normal dalam hal berbahasa adalah (1) anak-anak tunagrahita tertinggal perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak-anak normal meskipun cara pemerolehannya sama, (2) anak-anak tunagrahita menunjukkan defisiensi penggunaan konstruksi gramatik dalam berbahasa, (3) penggunaan komunikasi verbal kurang, dan (4) kesulitan menghafal konsep-konsep abstrak dan kompleks. Perkembangan bahasa yang tidak sama dan di bawah anak-anak pada umumnya berpengaruh pada kemampuan produksi kalimat. Inilah yang membuat mereka dikategorikan sebagai warga dengan mental yang terbelakang atau disebut pula dengan penderita tunagrahita.

Humaera (2012) mengatakan sebanyak 1-3% penduduk Indonesia mengalami tunagrahita. Penderita tunagrahita tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Penyebaran paling banyak ada di Ponorogo. Cukup banyaknya kasus

tunagrahita di Ponorogo membuat desa-desa yang memiliki banyak kasus tunagrahita ini mendapat sebutan ‘Kampung Idiot’. Terdapat tiga desa di Ponorogo yang memiliki banyak penyandang tunagrahita, yaitu Desa Karangpatihan, Desa Kreet, dan Desa Sidoharjo. ‘Kampung Idiot’ merupakan nama yang masih melekat pada beberapa desa di Ponorogo yang warganya memiliki keterbelakangan mental dengan persentase cukup tinggi.

Berdasarkan data desa, penduduk tahun 2017 Desa Karangpatihan seluruhnya berjumlah 5.794 jiwa yang meliputi penduduk laki-laki sebanyak 2.860 jiwa (49,36 %) dan perempuan berjumlah 2.932 jiwa (50,60 %). Selanjutnya, berdasarkan data desa 2019 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Karangpatihan yang merupakan tunagrahita berjumlah 96 warga yang tersebar di beberapa dukuh dengan rincian:

**Tabel 1 Daftar Penderita Tunagrahita Setiap Dukuh**

| No.    | Nama Dukuh   | Jumlah Tunagrahita (Jiwa) |
|--------|--------------|---------------------------|
| 1      | Tanggungrejo | 72                        |
| 2      | Krajan       | 6                         |
| 3      | Bibis        | 10                        |
| 4      | Bendo        | 8                         |
| Jumlah |              | 96                        |

Penyebab banyaknya jumlah warga Desa Karangpatihan yang mengalami keterbelakangan mental ini adalah kurangnya gizi sejak usia anak-anak. Menurut pengakuan Mbah Paimin (90 tahun), tetua Desa Karangpatihan, pada zaman dahulu masyarakat hanya mengonsumsi *katul* (kulit padi) serta nasi aking/nasi kering dengan lauk urap dan dedaunan. Kondisi geografis yang kurang

mendukung menyebabkan hasil bumi di desa ini tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakatnya, khususnya bagi anak-anak yang masih sangat membutuhkan gizi yang cukup di masa pertumbuhan dan perkembangannya, salah satunya untuk proses pemerolehan bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, keinginan, dan perasaan penggunanya. Penggunaan bahasa sangat penting dalam berbagai aspek, seperti kehidupan bermasyarakat, pendidikan, maupun pekerjaan, baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun tertulis. Penggunaan bahasa yang baik berpengaruh terhadap maksud penutur atau penulis akan diterima dan dipahami oleh lawan tutur atau pembaca. Itu yang menjadikan bahasa penting dan perlu diperhatikan dalam sebuah komunikasi.

Sebenarnya, bahasa bukan satu-satunya hal yang dapat digunakan untuk berkomunikasi. Rohmadi (2016: 6) menyebutkan bahwa komunikasi dapat pula dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, isyarat, gambar, dan kode-kode, tetapi menggunakan bahasa akan menjadikan komunikasi lebih baik dan lebih sempurna.

Bahasa memiliki beberapa bidang kajian, salah satunya sintaksis. Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang memfokuskan kajian tentang kalimat. Selain itu, sintaksis juga disebut sebagai ilmu tata kalimat. Sebagai ilmu tata kalimat, tentu penataan atau perangkaian kalimat tersebut didasarkan pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar. Penelitian ini akan membahas sintaksis dalam bentuk lisan sebagai sebuah fokus penelitian.

Setiap kalimat yang diucapkan memiliki fungsi khusus. Fungsi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dituturkan pembicara dapat dimengerti oleh lawan bicara, baik berupa pernyataan, pertanyaan, maupun perintah.

Kalimat sebagai salah satu bagian bahasa penting untuk diperhatikan strukturnya. Struktur yang terdapat dalam kalimat akan memengaruhi sebuah kalimat dapat dipahami atau tidak makna atau maksudnya. Jika, sebuah kalimat tidak memenuhi minimal syarat sebuah kalimat maka sulit pula bagi lawan tutur untuk memahami maksud tuturan tersebut. Syarat sebuah kalimat, yaitu minimal mengandung subjek (S) dan predikat (P). Subjek adalah orang atau benda yang melakukan suatu perbuatan atau pekerjaan. Sedangkan, predikat adalah yang dikerjakan oleh subjek.

Keberadaan unsur subjek dan predikat bukan satu-satunya hal yang dapat memastikan sebuah kalimat dapat diterima dan dipahami dengan baik. Hal lain yang memengaruhi sebuah kalimat dapat dipahami atau tidak, yaitu keterurutan atau ketertataan unsur-unsur dalam kalimat. Struktur yang urut dan tidak terbolak-balik dalam kalimat menjadikan kalimat tersebut dapat diterima dengan baik oleh petutur. Selain itu, konteks atau situasi dan intonasi akhir berperan penting pula dalam memahami sebuah tuturan (kalimat) serta menyatakan suatu tuturan dapat disebut kalimat atau bukan.

Tuturan dalam bentuk kalimat memungkinkan tidak memenuhi hal-hal yang disebutkan di atas. Salah satu penyebabnya ialah adanya gangguan berbahasa pada diri penutur. Penelitian ini akan membahas produksi kalimat yang

dihasilkan oleh pengguna bahasa yang memiliki gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbahasa dengan baik karena beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah pengguna bahasa tersebut merupakan tunagrahita.

Menurut Chaer (2015: 148), manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya dapat berbahasa dengan baik. Kemampuan berbahasa warga tunagrahita tidak sebaik warga normal. Warga tunagrahita mengalami gangguan berbahasa sehingga kesulitan dalam berkomunikasi. Pada Chaer (2015: 148), gangguan berbahasa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan medis. Faktor lingkungan berarti gangguan berbahasa tersebut diakibatkan oleh lingkungan yang tidak mendukung untuk berkembangnya kemampuan berbahasa, seperti lingkungan yang terisolasi. Sedangkan, faktor medis berarti akibat tidak normalnya fungsi otak dan alat-alat ucap.

Rondal dalam Baihaqi (2011: 154) menyebutkan bahwa dari kemampuan intelegensi, interaksi, dan berbahasa, kemampuan berbahasa menduduki posisi terendah. Kemampuan berbahasa diperoleh melalui dua proses, yaitu proses produktif dan proses reseptif. Proses produktif terjadi pada penutur yang menghasilkan pola-pola bahasa yang bermakna. Sedangkan, proses reseptif terjadi pada mitra tutur yang menerima pola-pola bahasa yang bermakna (Chomsky, 1972: 8). Kemampuan berbahasa tunagrahita yang kurang ini disebabkan fungsi otak yang lemah sehingga proses produksi dan resepsinya tidak maksimal.

Desa Karangpatihan dipilih oleh penulis sebagai tempat melakukan penelitian karena merupakan salah satu desa di Ponorogo yang penyandang tunagrahitanya terhitung banyak sehingga mendapat sebutan sebagai ‘Kampung Idiot’. Selain itu, adanya kegiatan pemberdayaan bagi warga tunagrahita yang menarik bagi penulis. Hal tersebut menandakan bahwa warga yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa masih mampu diberdayakan sehingga tidak hanya menggantungkan hidupnya dari orang lain.

Terdapat sebuah tempat yang digunakan untuk menangani kegiatan pemberdayaan di Desa Karangpatihan yang dinamakan “Rumah Harapan”. Kegiatan yang dilakukan seperti membuat keset, batik, dan pelatihan peternakan. “Rumah Harapan” merupakan organisasi yang melakukan kegiatan pemberdayaan terhadap warga tunagrahita. Bangunannya mulai didirikan pada tahun 2015. Tetapi, kegiatan pemberdayaannya sendiri telah dilakukan sejak 2013.

Pelatihan terhadap tunagrahita tidak terbilang mudah karena faktor kebahasaan yang harus menyesuaikan agar apa yang diajarkan atau disampaikan dapat ditangkap. Jika, warga tidak mampu mengerti ucapan yang disampaikan maka menggunakan bahasa isyarat. Jika, warga tidak dapat mendengar dengan baik atau tuli maka harus berucap dengan keras. “Kami tidak dapat mengajari mereka berbahasa. Tapi, kami mengikuti gaya bahasa mereka. Kami yang belajar memahami bahasa mereka. Mereka tidak mungkin memahami bahasa kami,” ucap Kepala Desa Karangpatihan, Eko Mulyadi, saat ditemui untuk melakukan wawancara. Meskipun begitu masih ada warga tunagrahita tingkat ringan yang

mampu berbahasa dan berinteraksi normal dengan warga lain. Semisal, bertanya “*iki piye?*” (ini gimana?) dan “*bayaranku endi?*” (bayaranku mana?).

Sebagian besar warga Desa Karangpatihan yang menyandang tunagrahita berada direntang usia 45-65 tahun dengan urutan banyaknya persentase tingkat tunagrahita dari yang paling sedikit: berat, ringan, dan sedang. Pada usia anak-anak belum dapat diidentifikasi jika mengalami cacat mental. Jika, hal tersebut diketahui sebelum anak berusia sembilan belas tahun maka masih memiliki kesempatan untuk mencegahnya agar tidak menjadi lebih parah karena sebelum usia melebihi sembilan belas tahun dapat dilakukan terapi. Sesuai yang disampaikan oleh Kepala Desa Karangpatihan, Eko Mulyadi, warga tunagrahita di Karangpatihan semakin berkurang.

Selanjutnya, dikutip dari *The Nation: (Bukan) Desa Idiot*, sebuah program Metro Tv, Eko Mulyadi mengatakan bahwa penyebab tunagrahita adalah gizi buruk maka usaha yang dilakukan untuk memutus generasi tunagrahita adalah dengan memperbaiki pola hidup masyarakat. Salah satu hal yang dilakukan adalah melakukan perberdayaan ekonomi. Saat ini kebanyakan penderita tunagrahita merupakan warga di usia tua karena rantai penderita tunagrahita sudah mampu diputus sehingga tidak ada lagi bayi yang lahir sebagai penyandang tunagrahita. Diketahui bahwa hanya ada satu warga tunagrahita yang berusia belasan tahun.

Keterbelakangan mental yang dialami warga Desa Karangpatihan dapat dilihat dari bagaimana mereka bersosialisasi, berkomunikasi, dan cara berpikirnya. Pada program *Lentera Indonesia* di *channel* Net Tv ditayangkan video

dokumenter dari Desa Karangpatihan. Pengakuan salah satu warga normal mengatakan bahwa orang-orang cacat mental sulit memahami apa yang orang lain katakan sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi.

Sebuah komunikasi dapat berjalan dengan baik jika apa yang disampaikan dengan tepat dipahami oleh lawan bicara. Sedangkan, penyandang tunagrahita memiliki masalah pendengaran dan berbicara. Masalah pendengaran seorang tunagrahita memengaruhi kemampuan berbicara sehingga pengucapan ujaran bunyinya menjadi tidak lengkap. Banyak ditemukan warga dengan gangguan ini hanya mengucapkan beberapa bunyi akhir sebuah kata dan menghilangkan bunyi awal kata tersebut. Penulis kemudian akan mengategorikan ujaran yang dihasilkan oleh penyandang tunagrahita melalui berbagai situasi percakapan yang ditemui di lapangan.

Bahasa tidak dapat lepas dari masyarakat. Begitu pula dari para penderita tunagrahita yang tetap membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih mengetahui keadaan penderita tunagrahita lebih khususnya yang berada di Desa Karangpatihan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu awal untuk melakukan penelitian dan tindakan lain yang ditujukan untuk perkembangan bagi para tunagrahita.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Jenis kalimat apa saja yang dihasilkan penderita tunagrahita usia empat puluh tahun ke atas di Desa Karangpatihan, Ponorogo?

## **2) Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan jenis kalimat apa saja yang dihasilkan penderita tunagrahita usia empat puluh tahun ke atas di Desa Karangpatihan, Ponorogo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini merupakan kajian psikolinguistik yang dapat memberi pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa penderita tunagrahita. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu awal yang membuat pihak-pihak di luar sana melakukan penelitian dalam bidang bahasa maupun bidang lainnya di Desa Karangpatihan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam penelitian di masa mendatang dan hal tersebut dapat memberikan manfaat yang terus-menerus dalam bidang keilmuan.

## 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan cukup pengetahuan mengenai keadaan penderita tunagrahita di Desa Karangpatihan. Hal tersebut diharapkan dapat membuat pemerintah maupun pembaca dapat bertindak terhadap keadaan masyarakat cacat mental yang berada di Desa Karangpatihan pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya sehingga penderita tunagrahita memperoleh kehidupan yang lebih baik.

### **1.5 Operasionalisasi Konsep**

Tunagrahita merupakan penyakit mentalitas pada seseorang yang memiliki pengaruh salah satunya pada kemampuan berbahasanya. Tunagrahita dalam penelitian ini merupakan tunagrahita dengan tingkat ketunagrahitaan yang ringan.

Sedangkan, produksi kalimat di sini mengarah pada jenis kalimat apa saja yang dihasilkan oleh warga tunagrahita berusia empat puluh tahun ke atas di Desa Karangpatihan di berbagai situasi yang ditemui di lapangan. Jenis-jenis kalimat yang dihasilkan akan dianalisis merupakan kalimat lengkap, tidak lengkap, berita, tanya, perintah, verbal, dan nonverbal.

### **1.6 Batasan Masalah**

Penelitian ini akan dibatasi demi tidak melebarnya pembahasan. Penelitian akan dibatasi pada pengucapan atau produksi kalimat warga tunagrahita tingkat ringan berusia empat puluh ke atas yang berada di Desa Karangpatihan, Ponorogo.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab yang masing-masing berisi beberapa sub bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan kerangka teori yang berisi landasan teori dan tinjauan pustaka.

Bab III merupakan metode penelitian yang mencakup metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil penelitian, dan subjek penelitian.

Bab IV merupakan isi yang di dalamnya mencakup analisis dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.